

POTENSI LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN DAERAH KABUPATEN MALUKU TENGAH

*"Land Potential for Development Region Pre-Eminent Plantation Commodity,
Center Moluccas Regency"*

M. P. SIRAPPA DAN P.R. MATITAPUTTY

BPTP Maluku Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga-Ambon, Kotak Pos 204 Passo, Fax. 0911-322542

e-mail : mpsirappa_64@yahoo.co.id

ABSTRACT

Information and data land potential for development of pre-eminent plantation commodity through by land biophysic analysis data and Location Quotient (LQ). Result of land biophysic analysis data which poured in Zona Agroekologi map (ZAE), registered by areal for the width of 165,847 ha (22.06%) from wide of Center Moluccas Regency, which have potency for development plantation commodity . This areal spread at subzona II ax, II ax.i, and II bx. Actual land which have been laboured for the commodity of plantation just about 35,323.50 ha, so that leave open opportunity for development of the effort plantation for the width of 130,523.50 ha (78.70%) from wide of potential land. Development areal spread over in some district, that is : (1) Tehoru 62,639 ha; (2) Amahai, Waipia and Masohi 21,621 ha; (3) Saparua and Nusalaut 2,584.50 ha; (4) Haruku Island 4,178; (5) Salahutu 2,403 ha; and (6) North Ceram 42,376 ha. Pre-eminent commodity of Center Moluccas Regency are clove and cacao, with LQ value equal 2.06 and 1.24, respectively. This commodity proposed as superior because comparatively have highest production compared with the same commodity at all of regency/town in Moluccas Province. Coconut can be considered to become region pre-eminent commodity if its production can be improved. Specific region commodity which proposed as superior are Nutmeg of Banda and Sago.

Keywords : Land potential, development, plantation commodity, region pre-eminent, location quotient, Center Moluccas.

PENDAHULUAN

Untuk dapat memanfaatkan sumber daya lahan secara terarah dan efisien diperlukan tersedianya data dan informasi yang lengkap mengenai keadaan iklim, tanah dan sifat lingkungan fisik lainnya, serta persyaratan tumbuh tanaman yang diusahakan, terutama tanaman-tanaman yang mempunyai peluang pasar dan arti ekonomi cukup baik. Data iklim, tanah, dan sifat fisik lingkungan lainnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman serta terhadap aspek manajemennya perlu diidentifikasi melalui kegiatan survei dan pemetaan sumber daya lahan. Data sumber daya lahan ini diperlukan terutama untuk kepentingan perencanaan pembangunan dan pengembangan pertanian (Anonim, 2010a).

Kebijakan pembangunan pertanian yang mengacu pada tata ruang kawasan pertanian diharapkan telah

mempertimbangkan kelayakannya, baik secara biofisik, ekonomi, dan sosial budaya, sehingga hasil yang dicapai dapat meningkatkan taraf hidup petani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian dan pengembangan pertanian sesuai dengan visi pembangunan pertanian Indonesia 2002, yaitu membangun pendekatan agroekologi (Kasryno *et al.*, 2002). Menurut Wiradisatra (1996), pembangunan pertanian melalui pendekatan Zona Agroekologi (ZAE) merupakan pemilahan suatu wilayah pengembangan pertanian menjadi unit-unit yang lebih kecil dan memiliki karakteristik yang relatif homogen sehingga rekomendasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi pertanian yang dimiliki wilayah tersebut.

Sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan

kesejahteraan rakyat. Sasaran utama pembangunan perkebunan adalah peningkatan taraf hidup masyarakat pekebun secara keseluruhan dan berkesinambungan dengan menerapkan sistem usahatani perkebunan terpadu.

Pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah relatif lambat dibandingkan dengan lahan potensial yang tersedia. Berdasarkan data ZAE, lahan potensial untuk tanaman perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah seluas 170.500,00 ha (Susanto dan Bustaman, 2006). Namun saat ini, luas areal tanaman perkebunan baru mencapai 38.495,26 ha (22,70%) dari total luas lahan potensial, terdiri dari kelapa 12.890,76 ha, kakao 4.991,50 ha, cengkeh 17.208,00 ha, kopi 567,00 ha, pala 2.838,00 ha (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2009).

Strategi pengembangan komoditas perkebunan unggulan harus dilaksanakan berdasarkan atas azas manfaat dan berkelanjutan serta keterpaduan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah harus didasarkan pada potensi lahan.

METODE

1. Analisis Penyusunan Kembali Peta Zona Agroekologi (ZAE)

Penyusunan kembali peta ZAE bertujuan untuk memvalidasi peta ZAE Kabupaten Maluku Tengah yang lama, dimana sebelumnya terbagi atas 15 kecamatan (Bustaman dan Susanto, 2003) menjadi 11 kecamatan dengan terbentuknya kabupaten Baru, yakni Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) dan Seram Bagian Timur (SBT).

Peta ZAE merupakan peta tata ruang pembangunan pertanian untuk perencanaan secara makro, termasuk perencanaan pembangunan perkebunan. Dalam pemetaan ini faktor kelerengan, tanah, iklim, dan penggunaan lahan sekarang (*present land use*) dijadikan

sebagai dasar dalam pembagian wilayah. Tahapan penyusunan peta ZAE adalah sebagai berikut :

1.1 *Persiapan peta/data.*

Data-data sumberdaya lahan, meliputi peta RePPPOT skala 1:250.000; peta tanah skala 1:100.000 atau 1:250.000; data curah hujan dan suhu dari beberapa stasiun penakar iklim dan cuaca yang ada di daerah tersebut selama 10 tahun terakhir; data/informasi yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi wilayah; peta *Joint Operational Geographic* (JOG) dan peta administrasi disiapkan.

1.2 *Interpretasi data.*

Untuk menentukan alternatif komoditas yang akan diusahakan dilakukan dengan menggunakan software *Expert System*. Data iklim dan sumber daya lainnya yang telah dikumpulkan disusun sesuai dengan format yang telah ditentukan untuk mendapatkan zonasi agroekologi disertai alternatif komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan pada zona tersebut.

1.3 *Tumpang tepat (overlay).*

Tumpang tepat dilakukan terhadap peta ZAE dengan peta *Status forest* dan *present land use*. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah kawasan tersebut telah sesuai dengan peruntukannya, tidak sesuai karena digunakan lebih rendah dari kapasitasnya atau tidak sesuai karena digunakan melebihi kapasitasnya. Pada tahap ini juga ditentukan apakah suatu kawasan diperlukan intensifikasi, ekstensifikasi atau konservasi berupa reboisasi ataupun rehabilitasi.

1.4 Pelengkapan peta.

Pelengkapan peta dimaksudkan untuk menjelaskan simbol-simbol dalam satuan peta ZAE dengan cara membuat legenda peta. Legenda peta ini memberikan informasi yang terkandung dalam masing-masing satuan peta ZAE yang meliputi : simbol zona, rejim suhu (elevasi), rejim kelembaban, fisiografi, kelerengan, group tanah (*Soil Survey Staff*, 1993), drainase dan zonasi pengembangan pertanian/kehutanan yang terdiri dari sistem produksi dan alternatif komoditasnya.

2. Kriteria yang Dipakai sebagai Dasar Penyusunan Peta ZAE

Kriteria-kriteria yang dipakai dalam penyusunan Peta ZAE adalah :

1. Rejim kelembaban, dibedakan atas 'lembab (x)' jika bulan kering sama dengan atau kurang dari 3 bulan, 'agak kering (y)' jika bulan kering antara 4 sampai dengan 7 bulan. Jika keadaan lahan tersebut selalu tergenang baik secara permanen atau periodik maka diberi simbol 'z'.
2. Rejim suhu, dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu rejim suhu 'panas/isohipertermik (a)' jika perbedaan suhu udara rata-rata terpanas dan terdingin harian lebih besar dari 5°C (wilayah dengan ketinggian <750 m di atas permukaan laut), suhu 'sejuk/isotermik (b)' jika perbedaan suhu udara rata-rata terpanas dan terdingin harian kurang dari 5°C (ketinggian > 750 sampai 2.000 m di atas permukaan laut.), dan suhu 'dingin (c)' pada daerah dengan ketinggian > 2.000 m di atas permukaan laut.

3. Relief, terdapat 8 (delapan) kelompok zona berdasarkan keadaan tanah, topografi dan tipe pemanfaatan lahan yaitu:
 - a. Zona I adalah wilayah dengan kelerengan >40%, tipe pemanfaatan lahan untuk kehutanan;
 - b. Zona II adalah wilayah dengan kelerengan 15 - 40%, tipe pemanfaatan lahan untuk perkebunan (budidaya tanaman tahunan);
 - c. Zona III adalah wilayah dengan kelerengan antara 8 - < 15% dengan tipe pemanfaatan lahan untuk wanatani (*agroforestry*);
 - d. Zona IV adalah wilayah dengan kelerengan antara 0 - < 8% dengan tipe pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan;
 - e. Zona V adalah wilayah dengan kelerengan <3%, berjenis tanah gambut dengan tipe pemanfaatan lahan untuk tanaman hortikultura (gambut dangkal dengan ketebalan <150 cm) atau kehutanan (gambut dalam dengan ketebalan >150 cm);
 - f. Zona VI adalah wilayah dengan kelerengan <3% pada tanah sulfat masam atau tanah saline dengan tipe pemanfaatan lahan untuk perikanan (tambak) atau untuk kehutanan (bakau);
 - g. Zona VII adalah wilayah dengan kelerengan <3% dengan satuan tanah yang berkembang dari pasir kuarsa dengan tipe pemanfaatan lahan untuk kehutanan pantai/rawa (*pandanus*);
 - h. Zona VIII adalah wilayah dengan kelerengan <8% pada

tanah dangkal atau berbatu dengan tipe pemanfaatan lahan untuk peternakan (padang penggembalaan).

Simbol 'i' pada subzona agroekologi berarti penggunaan lahan sekarang sudah sesuai dengan peruntukannya yang berarti areal tersebut harus diintensifikasi.

3. Analisis LQ untuk Penentuan Komoditas Unggulan

Penentuan komoditas unggulan didasarkan pada metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang biasa digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis. Metode ini merupakan perbandingan antara pangsa relatif produksi komoditas perkebunan 'x' pada tingkat kecamatan/kabupaten (px) terhadap total produksi perkebunan di kecamatan/kabupaten tersebut (pt) dengan pangsa relatif produksi komoditas perkebunan 'x' pada tingkat kabupaten/provinsi (PX) terhadap total produksi perkebunan di kabupaten/provinsi tersebut (PT) (Rachman, 2003; Hendayana, 2003).

Jika nilai $LQ > 1$, sektor tersebut adalah basis, artinya komoditas 'x' di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif (produksinya dapat melebihi kebutuhannya sehingga bisa dijual ke luar wilayah); $LQ = 1$ artinya sektor non basis, komoditas 'x' di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan (produksi hanya cukup untuk konsumsi sendiri); $LQ < 1$ artinya sektor non basis, komoditas 'x' pada suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar wilayah (Anonim, 2010b). Hasil analisis komoditas unggulan dengan metode LQ tersebut di atas selanjutnya di sesuaikan dengan kelayakan biofisik sumberdaya lahan yang ditentukan dengan pendekatan zona agroekologi.

4. Verifikasi Lapangan

Verifikasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum kondisi usaha perkebunan yang dilakukan petani dan sekaligus mencocokkan hasil analisis dengan kondisi sesungguhnya di lapangan. Daerah yang dipilih sebagai areal sampel adalah daerah sentra produksi komoditas perkebunan, yang ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$.

5. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari BPS, kecamatan, dan instansi terkait yang meliputi luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman perkebunan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pendekatan pedesaan secara partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Zona Agroekologi (ZAE) untuk Perkebunan.

Kabupaten Maluku Tengah secara administrasi dibagi dalam 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Banda, Tehoru, Amahai, Teon Nila Serua (TNS), Kota Masohi, Saparua, Nusalaut, Haruku, Salahutu, Leihitu, dan Seram Utara. Zona agroekologi Kabupaten Maluku Tengah sangat beragam karena wilayah terbesarnya, yaitu Pulau Seram merupakan pulau terbesar di Provinsi Maluku. Terdapat 4 (empat) zona yang kemudian menurunkan 10 (sepuluh) subzona, yaitu I ax, I bx, I cx, II ax, II ax.i, II bx, IV ax, IV ax.i, IV az.i, dan VI az (Bustaman dan Susanto, 2003). Dalam tulisan ini, hanya akan diulas mengenai zonasi untuk perkebunan, meliputi zona II. Zona II untuk perkebunan mempunyai luas sekitar 170.500,00 ha, yang terbagi atas 3 (tiga) subzona, yaitu II ax, II ax.i dan II bx, sedangkan zona lainnya seluas 581.194,40 ha, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Luasan zona agroekologi untuk perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah

Sub zona	Agroekologi		Pengembangan Pertanian dan Kehutanan		Luas Total	
	Fisiografi	Lereng (%)	Sistem	Komoditas	Ha	%
I ax	Pegunungan/ perbukitan angkatan, vulkan dan karst	> 40	Hutan Campuran	Vegetasi alami, kelapa, cengkeh, kakao, pala.	329.514,40	43,83
I bx	Pegunungan/ perbukitan angkatan, vulkan dan karst	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	126.699,00	16,86
I cx	Pegunungan/ perbukitan angkatan, vulkan dan karst	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	7.896,00	1,05
II ax	Pegunungan/perbukitan angkatan dan karst; dataran karst dan vulkan;	16 - 40	Perkebunan	Kelapa, kelapa. sawit, kakao, cengkeh, pala, kenari, durian, pisang, duku, manggis, nangka, salak, nanas, sirsak, rambutan.	136.051,00	18,09
II ax.i	Pegunungan/perbukitan angkatan dan karst; dataran karst dan vulkan;	16 - 40	Perkebunan	Kelapa, kakao, cengkeh, pala, kenari, durian, pisang, duku.	6.305,00	0,84
II bx	Pegunungan/perbukitan angkatan dan karst; dataran karst dan vulkan;	16 - 40	Perkebunan	Teh, kayu manis, leci, kelengkeng	23.491,00	3,13
IV ax	Kipas dan lahar, dataran karst	3 - 8	Pertanian lahan kering	Padi gogo, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian	104.640,00	13,92
IV ax.i	Kipas dan lahar, dataran karst	3 - 8	Pertanian lahan kering	Jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian	8.780,00	1,17
IV az.i	Dataran aluvial, lembah aluvial dan aluvial sungai	< 3	Pertanian lahan basah	Padi sawah, hortikultura	5.389,00	0,72
VI az	Rawa pasang surut	< 2	Perikanan pantai	Udang, kepiting, bandeng	2.929,00	0,39
TOTAL					751.694,40	100,00

Sumber : Bustaman dan Susanto (2003) (data diolah kembali)

1.1 Subzona II ax

Luas subzona II ax adalah 140.704,00 ha, berada pada fisiografi pegunungan dan perbukitan angkatan, karst; dataran karst dan vulkan dengan lereng antara 16% sampai 40%. Areal ini secara biofisik berpotensi dikembangkan untuk usaha perkebunan dengan pola pekarangan, monokultur, polikultur maupun alley cropping. Alternatif komoditas yang bisa dibudidayakan adalah kelapa, kelapa sawit, kakao, cengkeh, pala, kenari, durian, pisang, duku, manggis, nangka, cempedak, salak, gandaria, nanas, sirsak, rambutan dan jeruk. Subzona ini menyebar merata di seputar Pulau Seram, Saparua, Haruku, dan Ambon.

1.2 Subzona II ax.i

Luas subzona ini adalah 6.305,00 ha, terdapat di sekitar

Wahai Kecamatan Seram Utara, berada pada fisiografi yang sama dengan subzona II ax. Subzona ini telah diusahakan tanaman perkebunan oleh masyarakat dengan komoditas utama kakao, kelapa, cengkeh dan pala. Intensifikasi usaha perkebunan perlu dilakukan disini untuk memperbaiki teknik budidaya dan meningkatkan produktivitas.

1.3 Subzona II bx

Luas subzona II bx adalah 23.491,00 ha, berada pada fisiografi pegunungan/perbukitan angkatan, karst; dataran karst dan vulkan dengan lereng antara 16% sampai 40%. Subzona ini ditemukan pada ketinggian lebih dari 750 m di atas permukaan laut dan menyebar di Desa Hatuholo, Seram Utara; sebelah timur Desa Kanike dan perbatasan TNS-Saleman, sehingga bisa dikembangkan komoditas

perkebunan dataran medium seperti teh, apel, leci, kelengkeng, kayu manis dan jeruk.

2. Potensi Lahan untuk Pengembangan Perkebunan

Dari total luas wilayah kabupaten Maluku Tengah sebesar 751.694,40 ha, berdasarkan peta Zona Agroekologi (ZAE) terdapat sekitar 170.500,00 ha (22,68%) berpotensi untuk komoditas perkebunan

(Tabel 2). Kecamatan Tehoru, Seram Utara, dan Amahai-TNS-Masohi merupakan kecamatan yang memiliki lahan potensial terbesar, berturut-turut seluas 67.913,00 ha, 48.136,00 ha dan 30.361,00 ha. Luas lahan aktual perkebunan dan potensi lahan pengembangan perkebunan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Potensi lahan perkebunan berdasarkan peta ZAE di Kabupaten Maluku Tengah.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Potensi Lahan Perkebunan		Total Luas Potensial	
			Subzona	Luas (ha)	Ha	%
1	Banda	4.383,00	-	-	-	-
2	Tehoru	172.740,00	IIax	47.298,00	67.913,00	39,32
			IIbx	20.615,00		
3	Amahai, Waipia dan Kota Masohi	241.009,00	IIax	27.485,00	30.361,00	12,60
			IIbx	2.876,00		
4	Saparua dan Nusalaut	26.998,00	IIax	7.993,00	7.993,00	41,07
5	Pulau Haruku	17.497,00	IIax	7.534,00	7.534,00	43,06
6	Salahutu	12.718,00	IIax	3.910,00	3.910,00	30,74
7	Leihitu	32.862,40	-	-	-	-
8	Seram Utara	243.487,00	IIax	41.831,00	48.136,00	19,77
			IIax.i	6.305,00		
	TOTAL	751.694,40		165.847,00	165.847,00	22,29

Tabel 3. Luas lahan aktual dan potensi pengembangan perkebunan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Potensi Lahan Perkebunan (ha)	Luas Lahan Aktual (ha)	Potensi Pengembangan	
					Ha	%
1	Banda	4.383,00	-	384,00	(384,00)	-
2	Tehoru	172.740,00	67.913,00	5.274,00	62.639,00	92,23
3	Amahai, Waipia dan Kota Masohi	241.009,00	30.361,00	8.740,00	21.621,00	71,21
4	Saparua dan Nusalaut	26.998,00	7.993,00	5.408,50	2.584,50	32,33
5	Pulau Haruku	17.497,00	7.534,00	3.356,00	4.178,00	55,46
6	Salahutu	12.718,00	3.910,00	1.507,00	2.403,00	61,46
7	Leihitu	32.862,40	-	4.894,00	(4.894,00)	-
8	Seram Utara	243.487,00	48.136,00	5.760,00	42.376,00	88,03
	TOTAL	751.694,40	165.847,00	35.323,50	130.523,50	78,70

Keterangan : Persentase pemanfaatan lahan saat ini 21,30%.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa potensi pengembangan perkebunan terbesar terdapat di kecamatan Tehoru (63.427,00 ha), menyusul Seram Utara (43.175,00 ha), dan Amahai, Teon Nila Serua, Masohi (20.346,74 ha). Selain juga terdapat potensi lahan yang negatif yaitu di Kecamatan Banda dan Kecamatan Leihitu, masing-masing sebesar (943 ha) dan (536 ha). Hal ini disebabkan karena

berdasarkan peta ZAE, kedua kecamatan tersebut secara biofisik tidak sesuai untuk perkebunan karena mempunyai faktor pembatas kelerengan 16-40%.

3. Kondisi Komoditas Perkebunan

Berdasarkan data statistik tahun 2008, terdapat lima komoditas perkebunan yang sekarang telah diusahakan secara luas di Kabupaten

Maluku Tengah, yaitu cengkeh, kelapa, kakao, pala, dan kopi masing-masing seluas 17.208,00 ha, 12.890,76 ha, 4.991,50 ha, dan 567,00 ha (BPS Kab. Maluku Tengah, 2009). Produksi tertinggi kelapa terdapat di Kecamatan Seram Utara (4.052,0 ton/tahun), menyusul Amahai (3.714 ton/tahun), Tehoru (1.578 ton/tahun) dan produksi terendah di Masohi dan Nusa Laut (3,5 ton/tahun); produksi cengkeh terbesar di Kecamatan Amahai (461 ton/tahun), menyusul Leihitu (375 ton/tahun), Saparua (350 ton/tahun) dan terendah di Kecamatan Nusa Laut (6,5 ton/tahun); produksi pala terbesar terdapat di Salahutu (26,5 ton/tahun), menyusul di Tehoru (26,0 ton/tahun), Saparua

(16,0 ton/tahun, dan terendah di Kecamatan TNS (1,25 ton/tahun); produksi kakao terbesar terdapat di Kecamatan Amahai (896 ton/tahun), menyusul Seram Utara (376 ton/ha), TNS (285,65 ton/tahun), dan terendah di Pulau Haruku (0,80 ton/tahun), produksi kopi terbesar terdapat di Kecamatan Seram Utara (25,0 ton/tahun), menyusul di Amahai (24,8 ton/tahun), dan terendah di Kecamatan TNS (0,1 ton/tahun). Luas areal dan produktivitas komoditas perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah yang dirinci per kecamatan disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5, sedangkan kondisi komoditas perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah pada Tabel 6.

Tabel 4. Total luas lahan aktual dirinci per komoditas perkebunan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2004

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Luas lahan Aktual (ha)	Luas Komoditas Perkebunan (ha)						
				Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambu mete	Vanili
1	Banda	4.383,0	384,0	5,0	361,0	18,0	-	-	-	-
2	Tehoru	172.740,0	5.274,0	1.937,0	2.473,0	182,0	586,0	96,0	-	-
3	Amahai, Waipia dan Kota Masohi	241.009,0	8.740,0	4.163,0	2.181,0	255,0	1.873,0	188,0	60,0	20,0
4	Saparua dan Nusalaut	26.998,0	5.408,5	1.305,0	3.133,0	568,0	361,0	39,0	-	2,5
5	Pulau Haruku	17.497,0	3.356,0	803,0	2.361,0	150,0	34,0	8,0	-	-
6	Salahutu	12.718,0	1.507,0	462,0	836,0	120,0	77,0	12,0	-	-
7	Leihitu	32.862,4	4.894,0	398,0	3.744,0	474,0	148,0	130,0	-	-
8	Seram Utara	243.487,0	5.760,0	4.308,0	897,0	20,0	416,0	119,0	-	-
	TOTAL	751.694,4	35.323,5	13.381,0	15.986,0	1.787,0	3.495,0	592,0	60,0	22,5

Tabel 5. Produksi komoditas perkebunan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2004

No.	Kecamatan	Produksi Total (ton)							Total Produksi.
		Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambu mete	Vanili	
1	Banda	8,0	5,0	24,4	-	-	-	-	37,4
2	Tehoru	470,0	1.221,0	24,0	9,0	8,0	-	-	1.732,0
3	Amahai, Waipia dan Kota Masohi	5.439,0	689,4	32,2	918,9	22,5	11,0	0,9	7.113,9
4	Saparua dan Nusalaut	1.101,0	524,0	143,0	69,5	4,0	-	0,2	1.841,7
5	Pulau Haruku	49,0	519,0	11,0	5,0	1,6	-	-	585,6
6	Salahutu	122,0	337,0	12,8	3,8	0,5	-	-	476,0
7	Leihitu	14,0	143,0	25,0	6,0	9,0	-	-	197,0
8	Seram Utara	3.800,0	206,0	4,0	241,0	15,0	-	-	4.266,0
	TOTAL	11.003,0	3.644,4	276,4	1.253,2	60,6	11,0	1,1	16.249,6

Tabel 6. Produktivitas komoditas perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2004

No	Komoditas	Luas (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Petani (KK)
		Total	TBM	TM	TTR			
1	Kelapa	13.381,00	2.404,00	9.442,00	1.535,00	11.003,00	0,78	16.733
2	Cengkeh	15.986,00	2.336,00	9.489,00	4.161,00	3.644,40	0,49	23.076
3	Pala	1.787,00	554,00	804,50	428,50	276,35	0,58	7.207
4	Kakao	3.495,00	1.208,00	2.185,00	102,00	1.253,15	0,41	7.175
5	Kopi	592,00	158,00	290,00	144,00	60,60	0,23	1.946
6	Jambu mete	60,00	14,00	14,00	32,00	11,00	0,79	135
7	Vanili	22,50	10,50	8,00	4,00	1,10	0,13	117
TOTAL		35.323,50	6.684,50	22.232,50	6.406,50	16.249,60	0,49	56.389

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan, TM = Tanaman Menghasilkan, TTR = Tanaman Tua Renta

Untuk mengetahui kontribusi sektor perkebunan Kabupaten Maluku Tengah, maka dilakukan perbandingan produksi komoditas perkebunan dari kabupaten Maluku Tengah dengan kabupaten lainnya di Provinsi Maluku. Dari hasil perbandingan tersebut diketahui bahwa komoditas yang menonjol produksinya di Kabupaten Maluku Tengah adalah

cengkeh (terbesar pertama); kakao (terbesar kedua setelah kabupaten Seram Bagian Barat); dan pala (terbesar ketiga setelah Kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur), masing sebesar 35,55%, 21,42%, dan 15,38%, seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kontribusi produksi komoditas perkebunan Kabupaten Maluku Tengah tahun 2004

No	Kabupaten	Produksi Total (ton)							Total
		Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambu mete	Kapok	
1	Maluku Tenggara Barat	11.262	-	-	670	65	703	61	12.761
2	Maluku Tenggara	10.207	300	110	-	72	202	40	10.931
3	Maluku Tengah	9.901 (14,32)	4.500 (35,55)	295 (15,38)	875 (21,42)	73 (13,25)	11 (0,53)	- (-)	15.655 (17,29)
4	Buru	9.928	1.908	223	658	94	329	13	13.153
5	Kep. Aru	5.880	-	-	-	-	-	-	5.880
6	Seram Bagian Barat	8.738	1.253	502	1.205	96	79	10	11.883
7	Seram Bagian Timur	12.472	4.381	660	321	78	82	12	18.006
8	Ambon	741	318	128	356	73	651	5	2.272
TOTAL		69.129	12.660	1.918	4.085	551	2.057	141	90.541

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase

4. Komoditas Unggulan Kabupaten Maluku Tengah

Dalam menentukan komoditas perkebunan unggulan daerah, salah satu pertimbangan utamanya adalah: (1) ketersediaan dan kesesuaian dengan sumberdaya lahan, sehingga mampu menjamin kesinambungan produksi dan kelestarian lingkungan, yang ditunjukkan oleh zona pada peta ZAE, dan (2) dapat diterima dan bisa dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga berpotensi menciptakan peluang lapangan kerja, dan

berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

Berdasarkan kriteria dalam penentuan komoditas unggulan daerah, maka: (1) hasil deliniasi peta ZAE, telah terinventarisir subzona II ax, II ax.i, dan II bx yang diperuntukkan usaha perkebunan, (2) hasil perhitungan LQ menunjukkan kakao dan cengkeh termasuk komoditas unggulan yang ditunjukkan oleh nilai LQ, masing-masing sebesar 2,06 dan 1,34. Komoditas kelapa dapat dipertimbangkan masuk sebagai komoditas unggulan di Kabupaten

Maluku Tengah, jika produktivitasnya dapat ditingkatkan karena LQ-nya hanya 0,94. Hasil perhitungan LQ kabupaten Maluku Tengah dibandingkan dengan Kabupaten Lain di Provinsi Maluku ditampilkan pada Tabel 8.

Angka $LQ > 1$, menunjukkan bahwa usaha perkebunan tersebut adalah basis, artinya komoditas perkebunan 'x' di Kabupaten Maluku Tengah memiliki keunggulan komparatif (produksinya dapat melebihi kebutuhannya sehingga bisa dijual ke luar wilayah). Perhitungan ini didasarkan pada perbandingan antara produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Maluku Tengah dengan produksi komoditas perkebunan dari kabupaten-kabupaten/kota lain di Provinsi Maluku. Produksi dijadikan indikator perhitungan dengan asumsi bahwa jika suatu komoditas produksinya tinggi, berarti usaha tersebut disukai oleh

masyarakat setempat, bisa dilakukan dengan baik, meningkatkan pendapatan keluarga dan memberikan peluang kerja.

Sedangkan komoditas pala Banda dan sagu dimasukkan dalam komoditas unggulan spesifik daerah karena pertimbangan: (1) Komoditas tersebut telah dilakukan oleh masyarakat setempat dalam kurun waktu yang sangat lama, (2) Komoditas tersebut telah menjadi tumbuhan spesifik di Maluku Tengah, dan (3) Kualitas dan kuantitas hasil dari komoditas tersebut bersifat khas dan sulit disaingi oleh komoditas yang sama dari tempat yang berbeda di luar Maluku Tengah. Tercatat sekitar 6.425 ha lahan potensial sagu yang terdapat di Maluku Tengah (Alfons dan Bustaman *dalam* Papilaya, 2009), yang secara tradisional dijadikan sumber karbohidrat alami masyarakat setempat.

Tabel 8. Hasil perhitungan LQ Kabupaten Maluku Tengah dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Maluku tahun 2004.

No	Kabupaten	Nilai Location Quotient (LQ)						
		Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambu mete	Kapok
1	Maluku Tenggara Barat	1,16	-	-	1,16	0,84	2,42	3,07
2	Maluku Tenggara	1,22	0,20	0,48	-	1,08	0,81	2,35
3	Maluku Tengah	0,83	2,06	0,89	1,24	0,77	0,03	-
4	Buru	1,00	1,04	0,80	1,11	1,17	1,10	0,63
5	Kep. Aru	1,31	-	-	-	-	-	-
6	Seram Bagian Barat	1,00	0,75	1,99	2,25	1,33	0,29	0,54
7	Seram Bagian Timur	0,91	1,74	1,73	0,40	0,71	0,20	0,43
8	Ambon	0,43	1,00	2,66	3,47	5,28	12,61	1,41

Keterangan : Semakin tinggi nilai LQ, secara komparatif semakin unggul komoditas yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peta Zona Agroekologi (ZAE), terinventarisir areal seluas 170.500,00 ha (22,68%) dari total luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah yang berpotensi dikembangkan untuk perkebunan. Areal tersebut menyebar pada subzona II ax, II ax.i, dan II bx.

Lahan aktual yang telah diusahakan untuk komoditas perkebunan baru sekitar 38.495,26 ha, sehingga masih terbuka peluang untuk pengembangan usaha perkebunan seluas 133.483,74 ha (78,28%)

dari total luas lahan potensial. Areal pengembangan tersebut tersebar di beberapa kecamatan, yaitu: (1) Tehoru 63.427 ha, (2) Amahai, Teon Nila Serua dan Masohi 20.346,74 ha, (3) Saparua dan Nusalaut 2.102 ha, (4) Pulau Haruku 2.127,00 ha, (5) Salahutu 2.306,00 ha, dan (6) Seram Utara seluas 43.175,00 ha.

Komoditas unggulan daerah Kabupaten Maluku Tengah adalah kakao dan cengkeh, dengan nilai LQ berturut-turut sebesar 2,06 dan 1,34. Komoditas tersebut diunggulkan karena secara komparatif mempunyai produksi yang

relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas yang sama pada semua kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Tanaman kelapa dapat dipertimbangkan sebagai komoditas unggulan jika produksinya dapat ditingkatkan. Komoditas spesifik daerah yang diunggulkan adalah Pala Banda dan Sagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010a. Eavlusi Lahan. http://bbsdip.litbang.deptan.go.id/tamp_komoditas.php.
- Anonim. 2010b. Measuring Location Quotient (LQ) Of Cimahi City In Determining Economic Progress Based On Prospective Sectors (Perhitungan Location Quotient (LQ) Di Kota Cimahi Dalam Menentukan Sektor Ekonomi Unggulan). <http://elivas-simatupang.blogspot.com/2010/01/measuring-location-quotient-lq-of.html>.
- Anonim. 2010 c. Location Quotient. <http://bappeda.kutaikartanegarakab.go.id/sisfo/simreda/lq.html>.
- Anonim. 2010 d. Perangkat Analisis Untuk Perencanaan. www.bappenas.go.id/get-file-server/mode/736.
- BPS Kab. Maluku Tengah. 2009. Maluku Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- BPS Provinsi Maluku. 2009. Maluku Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku.
- Bustaman, S. dan A.N. Susanto. 2003. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Maluku Tengah.
- Kasryno, F., Erwidodo, E. Fasandaran, I W. Rusastra, A.M. Fagi, dan T. Panji. 2002. Pemikiran Mengenai Visi Pembangunan Pertanian Indonesia 2002 dan Implikasinya Bagi Litbang Pertanian. Pros. Arah Kebijakan Program dan Stryategi Operasional Litbang Pertanian 2003. Hal. 22-57. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Papilaya, E.C. 2009. Sagu untuk Pendidikan Anak Negeri. Penerbit IPB Press. 106 hal.
- Soil Survey Staff. 1998. Soil Survey Manual. USDA Handbook No. 18. United States Departement of Agriculture Washington DC.
- Susanto, A.N. dan S. Bustaman. 2006. Data dan Informasi Sumberdaya Lahan untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Di Wilayah Kepulauan Provinsi Maluku. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, Badan Litbang Pertanian. 73 hal.
- Wiradisastra, U.S. 1996. Deliniasi Zona Agro-Ekologi. Makalah pada Pelatihan Apresiasi Metodologi Deliniasi Zona Agro-Ekologi. Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian bekerjasama dengan Faperta IPB, Bogor, 8-17 Januari 1996.